

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE* (CLIS) BERBASIS LKPD TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS

Selfiyanti¹, St. Syamsuduha², Suarti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail: selfiyantiidris@gmail.com; suarti.fisika@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Kata kunci:
Model CLIS berbasis
LKPD, hasil belajar
IPAS

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan hasil belajar IPAS pada pokok bahasan bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya yang diajar menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* Berbasis LKPD di SDN Centre Mawang, (2) Mendeskripsikan hasil belajar IPAS pada pokok bahasan bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional di SDN Centre Mawang, (3) Menguji perbedaan hasil belajar IPAS yang diajar menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbasis LKPD dan model pembelajaran konvensional di SDN Centre Mawang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *True Experiment Design*, dengan desain *Post test Only Control Group Design*. Dan teknik pengambilan sampling yaitu *multi stage sampling* dari jumlah populasi 105 peserta didik dan jumlah sampel yang diambil berjumlah 59 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan inferensial. Dari hasil analisis deskriptif hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV B yang diajar dengan menggunakan model *Children Learning In Science* berbasis LKPD memiliki nilai rata-rata hasil belajar 80,13 berada pada kategori tinggi sedangkan pada kelas IV C yang diajar dengan menggunakan model konvensional memiliki nilai rata-rata 67,33 berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan uji-t dua sampel untuk menguji hipotesis diperoleh nilai-p value = 0,003 < 0,05, artinya Hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* berbasis LKPD berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik materi IPAS bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya di SDN Centre Mawang Kabupaten Gowa.

Abstract

Keywords:
CLIS model based on
LKPD, Natural and
social Science learning
outcomes

This study aims to: (1) describe the results of learning science on the subject of plant parts and their functions taught using the LKPD-Based Children Learning in Science learning model at SDN Centre Mawang; (2) describe the results of learning science on the subject of plant parts and their functions taught using conventional learning models at SDN Centre Mawang; and (3) test differences in science learning outcomes taught using models. Children Learning in Science learning is based on LKPD and conventional learning models at SDN Centre Mawang. The type of research used is true experiment design research with post-test only control group design. And the sampling technique is multi-stage sampling from a population of 105 students, and the number of samples taken amounted to 59 students. The data collection technique used in this study was a learning outcomes test. The data analysis used in this study uses descriptive and inferential analysis techniques. From the results of the descriptive analysis of science learning outcomes, class IV B students taught using the LKPD-based Children Learning in Science model had an average learning outcome score of 80.13 in the high category, while class IV C students taught using

conventional models had an average score of 67.33 in the low category. Based on the results of inferential analysis using a two-sample t-test to test the hypothesis, a p-value of $0.003 < 0.05$ was obtained, or the hypothesis was accepted. Thus, it can be concluded that the application of the LKPD-based Children Learning in Science learning model affects the learning outcomes of students in science material, plant parts, and their functions at SDN Centre Mawang, Gowa Regency.

Keywords: CLIS model based on LKPD, Natural and social Science learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. (Kunandar, 2019) Salah satu langkah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah menuntut ilmu. Pendidikan merupakan salah satu gerbang utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Pada jenjang sekolah dasar ada beberapa mata pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik diantaranya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dimana mata pelajaran ini terbilang baru di kalangan pendidikan di Indonesia dimana dalam kurikulum merdeka yang terbilang baru diterapkan, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Marwa & Herlina Usman, 2023).

Pembelajaran IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta

bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi (Adnyana, 2023)

Pada pembelajaran IPAS, materi tidak hanya dapat dilihat tetapi dapat digunakan atau dipraktikan. Mata pelajaran IPAS membutuhkan pemahaman yang nyata mengenai berbagai peristiwa di lingkungan sekitar atau masyarakat. Jadi, guru harus mampu membantu peserta didik agar dapat memahami suatu materi pelajaran atau hal-hal yang terdapat dalam materi sesuai dengan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik (R Hadawiyah., 2019).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kelas IV di SDN Centre Mawang Kab. Gowa diketahui proses pembelajaran IPAS di kelas masih didominasi oleh guru yang mengajarkan teori yang terdapat pada buku paket, sehingga tidak mampu memberikan pemahaman yang nyata pada peserta didik. Selain itu kurang bervariasinya guru dalam penggunaan model pembelajaran dan kurang tersedianya alat sebagai model pembelajaran sehingga lebih banyak didominasi dengan menggunakan metode ceramah, dan membuat peserta didik menjadi jenuh dan tidak aktif. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi yang telah disampaikan sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun nilai KKM yang ditetapkan dalam pembelajaran IPAS adalah 70. Di kelas IV ada beberapa peserta didik mendapat nilai rata-rata pembelajaran IPAS 60. Sesuai data tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar IPAS yang dicapai peserta didik masih kurang. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk

meningkatkan prestasi belajar IPAS. Salah satunya adalah dengan menyempurnakan proses pembelajaran terutama dalam pemilihan model pembelajaran inovatif.

Salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPAS adalah digunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS). Penggunaan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) dapat memberikan keterampilan berpikir ilmiah terhadap peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar IPAS. Model pembelajaran CLIS adalah model pembelajaran untuk mengembangkan ide atau gagasan peserta didik mengenai masalah pembelajaran tertentu serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan. Model pembelajaran ini memiliki beberapa tahapan dalam aktivitas pembelajaran. Beberapa tahapan tersebut yaitu orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan gagasan, dan pemantapan gagasan yang dilakukan peserta didik. (Krismayoni & Suarn, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh (Luh Putu Yudha Budiarti, 2017). menunjukkan bahwa Model pembelajaran CLIS berpengaruh penerapannya terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di gugus III Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. *Children Learning in Science* (CLIS) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Rosalind Driver. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membantu guru mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih baik pada anak-anak dalam pembelajaran sains, Driver menyatakan bahwa faktor bahasa dalam proses berpikir termasuk dalam perubahan konseptual seperti yang tercantum pada tahap pengungkapan dan pertukaran gagasan. Model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) dilandasi pandangan konstruktivisme dari Piaget, dimana dalam proses belajar anak

membangun pengetahuannya sendiri dan banyak memperoleh pengetahuannya di luar sekolah. (Gregor, 2018)

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *True Experiment Design*, dengan jenis desain *Post test Only Control Group Design*. Dan teknik pengambilan sampling dengan cara *multi stage sampling* dari jumlah populasi 105 peserta didik dan jumlah sampel yang diambil berjumlah 59 peserta didik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan inferensial dengan aplikasi IBM SPSS v. 29.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitiannya yaitu soal posttest berjumlah 10 butir soal pilihan ganda, soal yang diberikan memuat soal pada level kognitif C1 dan C2 yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik sebelum dan setelah penerapan model CLIS dalam proses pembelajaran. Adapun lembar observasi digunakan peneliti untuk menilai aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran, Pedoman observasi pada penelitian ini dapat dilihat pada Langkah-langkah model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Sedangkan Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu benda-benda tertulis seperti buku-buku, arsip dokumen guru, peraturan-peraturan dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data baik dibuat untuk diri sendiri ataupun berkelompok yang menggambarkan suatu data, adapun tujuan dari analisis deskriptif adalah memberikan makna ataupun penjelasan secara sistematis berdasarkan fakta yang akurat -mengenai kejadian yang akan diteliti (Agus Riyanto, 2019:105). Analisis deskriptif terdiri dari mean, standar deviasi, variansi dan range yang digunakan untuk mengetahui hasil

belajar kognitif IPAS peserta didik sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran CLIS.

Adapun analisis inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis yakni apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPAS pada materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya yang diajar menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbasis LKPD dan yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional di SDN Centre Mawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada. Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut;

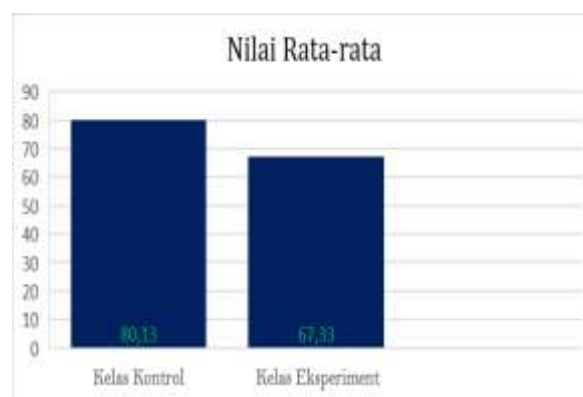
Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV

Statistik Deskriptif	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	80,13	67,33
Median	80,00	67,50
Std. Deviation	11,294	21,55
Varians	127,56	464,81
Range	40	50
Minimum	60	40
Maximum	100	90

Dari hasil analisis deskriptif kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat perbedaan hasil belajar post test yang didapat peserta didik, dimana pada kelas eksperimen nilai rata-rata yaitu 80,13 dan hasil belajar berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 48,2%. Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata yaitu 67,33 dan hasil belajar berada pada kategori rendah dengan persentase 36,6%.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, kelas

eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran CLIS berbasis lembar kerja peserta didik berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN centre mawang. Hal ini dapat juga dilihat dari lembar observasi, dimana peserta didik kelas eksperimen lebih aktif dalam pembelajaran. Dapat dilihat dari proses pembelajaran dengan model CLIS dimana penerapannya ada timbal balik antara peserta didik dan guru. Adapun histogram perbedaan hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Perbedaan Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV

Hasil analisis inferensial, untuk menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan uji *independent sample t-test*, sebelumnya telah di uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai probabilitas nilai Sig di kelas eksperimen sebesar $0,0912 > 0,05$, dan nilai untuk kelas kontrol sebesar $0,508 > 0,05$. Oleh karena itu, kesimpulannya data untuk kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas menggunakan *Levene Test*, Setelah dilakukan perhitungan, didapatkan nilai homogenitas untuk nilai signifikansi sebesar 0,842 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa data tersebut memiliki persebaran yang homogen.

Setelah uji prasyarat terpenuhi dengan data normal serta homogen, analisis data dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test*. Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t didapatkan bahwa nilai $t = 4.52$, $df = 58$ dan nilai-p value = $0,003 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis inferensial dapat dilihat tingkat perbedaan model pembelajaran kelas IV B dan IV C dianalisis menggunakan uji-t untuk dua sampel dengan nilai $t = 4.52$, $df = 58$ dan nilai-p value = $0,003 < 0,05$, atau H_0 ditolak. Dari data hasil uji hipotesis terlihat bahwa $p \text{ sig. } (0,003 < 0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbasis LKPD berpengaruh positif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik materi IPAS bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya di SDN Centre Mawang Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* CLIS berbasis LKPD memiliki hasil belajar yang lebih baik pada mata pelajaran IPAS jika dibandingkan dengan model konvensional. Dapat dilihat dari analisis yang dilakukan dengan Uji-t pada IBM SPSS Statistics v.29. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai signifikansi diperoleh $0.003 < 0.05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran CLIS memberikan dampak positif pada hasil belajar IPAS di kelas IV SDN Centre Mawang Kabupaten Gowa. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran CLIS memiliki motivasi dan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dimana penggunaan model pembelajaran CLIS dapat meningkatkan

keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Peserta didik lebih tertarik dengan model pembelajaran ini karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. dapat dikatakan demikian karena selama proses pembelajaran menunjukkan perbedaan dalam aktivitas mereka. Setiap peserta didik menunjukkan keterlibatan yang tekun dan sungguh-sungguh dalam kegiatan belajar mengajar, membentuk kelompok secara berpasangan sesuai instruksi guru, serta bertanggung jawab dan memberikan kontribusi dalam kegiatan kelompok. model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) memiliki lima tahapan yaitu tahap orientasi, tahap pemunculan gagasan, tahap penyusunan ulang gagasan, tahap penerapan gagasan dan tahap pemantapan gagasan. (Krismayoni & Suarni., 2020) Dari sintaks tersebut dapat diketahui prinsip utama dalam pembelajaran dengan menggunakan model CLIS yaitu pemahaman konseptual yang kuat yang memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep sains yang lebih kompleks di kemudian hari, hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia sekitar melalui pengalaman dan refleksi (Mustika & Dea, 2022).

Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terdiri dari lima tahapan yaitu orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan gagasan, dan pemantapan gagasan. Tahap pertama adalah orientasi (*orientation*). Pada tahap ini guru melakukan kegiatan awal untuk memusatkan perhatian peserta didik dengan menunjukkan fenomena alam atau kejadian sehari-hari terkait dengan materi yang diberikan. Tahap kedua adalah pemunculan gagasan (*elicitation*

of ideas). Peserta didik yang telah melihat hal yang ditunjukkan oleh guru, secara otomatis akan berpikir tentang hal apa yang selanjutnya diberikan oleh guru. Guru bisa memunculkan gagasan peserta didik dengan meminta peserta didik menuliskan apa saja yang terlintas dipikiran mereka setelah melihat hal yang ditunjukkan oleh guru. Selain itu, bisa juga dengan melakukan tanya jawab ringan untuk mengeksplorasi pengetahuan awal peserta didik mengenai materi yang akan diberikan. Tahap ketiga adalah penyusunan ulang gagasan (*restructuring of ideas*), tahap ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu pengungkapan dan pertukaran gagasan (*clarification and exchange*), pembukaan pada situasi konflik (*exposure to conflict situation*), serta konstruksi gagasan baru dan evaluasi (*construction of new ideas and evaluation*). Tahapan ketiga ini dilakukan dengan bentuk diskusi kelompok kecil tanpa adanya pembenaran atau guru menyalahkan peserta didik. Pada tahap pembukaan ke situasi konflik peserta didik diberikan kebebasan untuk mengungkapkan gagasan awal mereka berdasarkan diskusi dengan kelompok secara bebas. (Lestari, 2018) Gagasan yang mereka sampaikan didukung dengan telaah yang mereka lakukan dengan membaca buku teks. Tahap keempat adalah penerapan gagasan (*application of ideas*). Setelah melewati situasi konflik, untuk menguatkan gagasan yang telah disampaikan, peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan. Percobaan yang dilakukan untuk membuktikan pedapat atau gagasan awal mereka. Setelah melakukan percobaan, peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi serta menyusun gagasan baru atau menguatkan gagasan awal. Tahap kelima yaitu pemantapan gagasan (*review change in ideas*). Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi. Pada kesempatan ini akan ada umpan balik baik dari guru maupun peserta didik kelompok lain untuk memperkuat konsep

ilmiah dari gagasan yang didapat berdasarkan percobaan tersebut. Tahapan pada model pembelajaran CLIS ini secara tidak disadari akan membantu peserta didik untuk mengubah (merekonstruksi) konsepsi awal peserta didik yang salah menuju konsepsi yang benar dengan melewati pembelajaran yang menarik dan bermakna. Dari uraian masing-masing tahapan model pembelajaran CLIS, kelebihan-nya adalah kebermaknaan pembelajaran melalui kegiatan eksperimen yang dilakukan peserta didik, gagasan peserta didik lebih mudah dimunculkan serta peserta didik menjadi aktif, kreatif dan terjadi kerjasama antara peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kekurangan model pembelajaran CLIS ini adalah membutuhkan ruang yang cukup untuk melakukan eksperimen, peserta didik yang belum terbiasa dengan cara belajar diskusi akan menemui kesulitan dalam hal kerjasama dan sulitnya untuk memantapkan waktu yang tepat pindah dari satu fase ke fase yang lainnya. Jika guru lupa untuk memantapkan gagasan baru peserta didik hasil dari percobaan yang telah dilakukan, peserta didik tersebut akan kembali ke konsep atau gagasan awal (Putu Yudha Budiarti 2014).

Penggunaan LKPD sangat membantu karena peserta didik kelas IV SD mempunyai karakteristik pada tahap operasional konkrit yang mempunyai rasa ingin tau yang besar dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik namun masih sulit untuk mengungkapkannya, maka dengan adanya LKPD peserta didik lebih leluasa mengungkapkan pendapatnya. LKPD juga dapat menumbuhkan minat belajar karena cara penyampaiannya yang interaktif dan menarik sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep pembelajaran IPAS dan mendorong kolaborasi peserta didik dengan bekerja sama dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan kerja sama mereka. Lembar

Kegiatan Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu media pembelajaran alternatif yang tepat bagi peserta didik karena LKPD membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis. Menurut (Suarti & Jusriana, 2020) manfaat penggunaan LKPD yaitu dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dapat membantu guru dalam mengarahkan peserta didiknya untuk menemukan konsep-konsep melalui aktifitasnya, selain itu juga LKPD dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah serta membangkitkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional di kelas sering menggunakan tes tertulis sebagai bentuk evaluasi utama. Model pembelajaran CLIS berbasis LKPD lebih cenderung menggunakan berbagai bentuk evaluasi yang mencakup pemecahan masalah, proyek, presentasi, portofolio dan LKPD (Aktris Widiarti, 2015). Penilaian suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian. Kiranya merupakan suatu hal yang tidak lazim jika terjadi adanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru di kelas tanpa diikuti oleh adanya suatu penilaian. Tanpa mengadakan suatu penilaian, kita tidak mungkin dapat menilai dan melaporkan hasil pembelajaran peserta didik secara objektif (St. Syamsudduha, 2014)

Pada kelas kontrol, peneliti menggunakan model konvensional dengan metode ceramah dalam proses pembelajarannya. Dimana pendidik yang berperan aktif dalam menyampaikan materi dan peserta didik mendengarkan dengan teliti, mencatat pokok-pokok penting dari pembelajaran dan sesekali menyelipkan atau mengajukan pertanyaan

kepada peserta didik. Sehingga kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, peserta didik cenderung kurang tertarik untuk memahami materi yang disampaikan dapat dilihat dari peserta didik yang lebih banyak bercerita di banding memperhatikan pembelajaran. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui dengan melihat hasil analisis deskriptif, pada nilai rata-rata serta kategori hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik yang tidak diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbasis LKPD yaitu 67,33.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai hasil belajar peserta didik kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 40, rata-rata nilai peserta didik yaitu 67,33. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa nilai hasil belajar kelas kontrol kelas yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbasis LKPD berada pada kategori rendah.

Penyebab rendahnya hasil belajar karena penggunaan model konvensional dengan metode ceramah yang tidak memaksimalkan potensi peserta didik. Dalam model ini, peserta didik hanya difokuskan pada ceramah guru sehingga membuat mereka merasa bosan dan hanya berhenti pada materi yang disampaikan saja. Temuan ini sejalan dengan teori Trianto yang menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik karena didominasi pembelajaran tradisional seperti model konvensional dengan metode ceramah. Dengan menggunakan metode ceramah pada pembelajaran suasana kelas cenderung teacher-centered sehingga peserta didik menjadi pasif (Trianto, 2017).

Peserta didik cenderung mengabaikan guru-guru yang cara mengajarnya berulang-

ulang yang tidak menarik perhatian mereka. Hal ini sangat jelas mengakibatkan peserta didik menjadi sangat pasif serta peserta didik terkesan enggan mengikuti pembelajaran dengan suasana monoton yang didominasi oleh guru. Kegiatan pembelajaran mejadi kaku karena peserta didik melewati sesi tanya jawab saat ada instruksi dari guru yang melontarkan pertanyaan dan peserta didik menjawab. Pembelajaran yang menekankan pada hapalan akan mematikan kreativitas peserta didik dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemahaman peserta didik terhadap materi akan rendah karena peserta didik dituntut untuk menghafal bukan memahami (Dananjaya & Utomo., 2023). Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang cenderung rendah karena peserta didik jarang atau tidak pernah diberikan kesempatan membuktikan fenomena dari materi yang diberikan oleh guru dengan melakukan kegiatan eksperimen atau percobaan sederhana. Model pembelajaran CLIS berbasis LKPD memiliki pendekatan yang lebih aktif, interaktif dalam meningkatkan pemahaman ilmiah sama halnya yang dikemukakan oleh Usman Samatowa bahwa model pembelajaran CLIS dapat membuat peserta didik memecahkan suatu masalah ilmiah dan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik sehingga tercipta suasana kelas yang lebih aktif bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan sehingga peserta didik dapat terlibat langsung dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Samatowa, 2011)

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa $p \text{ sig } \alpha$ ($0,003 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbasis LKPD dengan kelas kontrol yang tidak diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbasis LKPD terhadap

hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN Centre Mawang Kabupaten Gowa. Hal ini juga dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh dari kedua kelas yaitu kelas IV C yang diajar dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbasis LKPD sebesar 67,33 sedangkan pada kelas kelas IV B yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbasis LKPD sebesar 80,13.

Hasil analisis hipotesis diperoleh terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPAS yang signifikan antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran CLIS berbasis LKPD dan model pembelajaran konvensional. Jika dilihat nilai rata-rata hasil belajar CLIS yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran CLIS berbasis LKPD lebih besar dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar konvensional, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbasis LKPD berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN Centre Mawang Kab. Gowa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, diperoleh terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN Centre Mawang, dimana rata-rata hasil belajar kelas yang di ajar dengan model CLIS berbasis LKPD pada materi IPAS bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya berada pada kategori tinggi sebesar 80,13 sedangkan yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata 67,33 berada pada kategori rendah. sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbasis LKPD berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN Centre Mawang Kab. Gowa.

Saran dalam penelitian ini yaitu untuk peserta didik kelas IV dapat menjaga semangat belajar, selalu aktif berdiskusi dan memecahkan masalah dengan teman. Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga diharapkan agar tidak bergantung pada peserta didik lain dalam segala hal, sehingga prestasi akademiknya dapat terus ditingkatkan dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan untuk Guru mampu memahami model *Children Learning In Science (CLIS)* berbasis LKPD sehingga dapat menerapkan model *Children Learning In Science (CLIS)* berbasis LKPD dalam proses pengajaran sebagaimana yang diterapkan dalam pembelajaran IPAS, untuk calon peneliti yang berminat mengembangkan penelitian ini, mampu mencermati keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktris Widiarti, d. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran CLIS (Children Learning In Science) dalam Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA”, Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan M IPAS. Yogyakarta: *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Adnyana, K. S., & Yudaparmita, G. N. A. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61-70.
- Dananjaya, & Utomo. (2023). *Media pembelajaran aktif*. Bandung: Nuansa cendekia.
- Faridhoh, S. dkk. (2015). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Tematik-Integratif Berbasis Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Karakter Vol V* no. 1.
- Gregor, D. M. (2018). *Chronicling innovative learning in primary classrooms: conceptualizing a theatrical pedagogy to successfully engage young children learning in science*”. *Pedagogies: An International Journal* 9.
- Hartanto, A. (2016). Pengembangan Media Augmented Reality untuk mata Pelajaran Biologi pada Pokok Bahasan Sel. *Skripsi*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hadawiyah, R., Adnyana, P. B., & Warpala, I. S. (2019). Efektivitas penerapan pendekatan STM dalam pembelajaran IPA terhadap pemahaman konsep dan sikap peduli lingkungan kelas VII di SMP Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 6(2), 52-61.
- Krismayoni, P. A. W., & Suarni, N. K. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Children Learning In Science Meningkatkan Hasil Belajar Ditinjau Dari Minat Belajar. *Jurnal Pedagogik dan Pembelajaran*, 3(2), 138-151.
- Kunandar. (2019). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satauan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 5.
- Lestari, I. T. (2018) The Use of Children Learning In Science (CLIS) Model in Improving Natural Science Learning. in the Fifth Grade in Elementary School. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*
- Mustika, & Dea. (2022). Model-Model Pembelajaran IPA SD dan Aplikasinya. sumatra barat: CV. Mitra Cendekia Media.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 18(2), 54-65.
- Putu Yudha Budiarti, L., Raga, G., Wayan Romi Sudhita, I., & Pgsd, J. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran CLIS Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD di Gugus III Kecamatan Busungbi. In *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* (Vol. 2, Issue 1).
- Samatowa, U. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah*. Jakarta Barat: Indeks.
- St. Syamsudduha. (2014). *Penilaian Berbasis Kelas*. Aynat Publishing, 5-20.

- Suarti, S., Qaddafi, M., Rivai, I. N. A., & Jusriana, A. (2020). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Materi Fluida Statis, Elastisitas Dan Hukum Hooke. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 8(1), 52-52.
- Trianto. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: restasi Pustaka, 2.